

Orientasi Percakapan dan Konformitas Antara Orangtua-Anak Saat Pembelajaran Jarak Jauh

Ahmad Anshari¹, Maylanny Christin²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, ahmadansori@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom, Indonesia, maylannychristin@telkomuniversity.ac.id

Abstract

The COVID-19 outbreak makes distance learning methods a necessity for the education community. In practice, this requires teachers and students to interact and transfer knowledge online. The existence of this policy also allows parents to strengthen and become the main educators for their children. This research aimed to describe the conversation orientation and conformity that is built between parents and children when implementing distance learning. The research method used in this research was descriptive qualitative with a case study approach. Data was obtained from interviews and observations. The results showed that parental conversations have a significant impact on children's level of conformity during distance learning. Emotional support, academic guidance, and active parental involvement are key in creating a positive learning experience for children. The results also found that factors such as availability of technological resources, emotional support from parents, involvement in the learning process, learning environment at home, and understanding of learning materials play an important role in shaping children's level of conformity. It can be concluded that conformity built through positive conversation orientation and these influencing factors make a positive contribution to children's learning achievement during distance learning. Children who feel supported tend to show better progress in understanding material and completing assignments.

Keywords-conversation orientation, conformity, parents, children

Abstrak

Wabah COVID-19 membuat metode pembelajaran jarak jauh menjadi suatu keharusan oleh komunitas pendidikan. Dalam pelaksanaannya, hal ini menuntut para guru dan peserta didik untuk berinteraksi dan mentransfer ilmu secara *online*. Adanya kebijakan ini memungkinkan pula orang tua untuk memperkuat perannya dan menjadi pendidik utama bagi anak-anaknya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai orientasi percakapan dan konformitas yang dibangun antara orangtua dan anak saat melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi percakapan orangtua memiliki dampak signifikan pada tingkat konformitas anak selama pembelajaran jarak jauh. Dukungan emosional, bimbingan akademis, dan keterlibatan aktif orangtua menjadi kunci dalam membentuk pengalaman belajar yang positif bagi anak. Hasil penelitian juga menemukan bahwa faktor-faktor seperti ketersediaan sumber daya teknologi, dukungan emosional orangtua, keterlibatan dalam proses pembelajaran, lingkungan belajar di rumah, dan pemahaman terhadap materi pembelajaran memainkan peran penting dalam membentuk tingkat konformitas anak. Dapat disimpulkan bahwa Konformitas yang dibangun melalui orientasi percakapan yang positif dan faktor-faktor pengaruh tersebut memberikan kontribusi positif terhadap prestasi belajar anak selama pembelajaran jarak jauh. Anak-anak yang merasa didukung cenderung menunjukkan progres yang lebih baik dalam pemahaman materi dan penyelesaian tugas.

Kata Kunci-orientasi percakapan, konformitas, orang tua, anak

I. PENDAHULUAN

Pada 31 Desember 2019 lalu, dunia digemparkan dengan munculnya kasus penyakit mematikan di Wuhan, Cina yang kemudian melanda seluruh dunia sebagai bencana non-alam. Kasus tersebut diakibatkan oleh virus corona atau yang dikenal dengan COVID-19 (*Corona Virus Disease-2019*). Karakteristik dari virus ini adalah tingkat penyebarannya yang sangat cepat. Kondisi ini membawa dampak yang masif dari pandemi COVID-19 dimana

berbagai aspek dalam kehidupan manusia telah berubah. Pemerintah harus bertindak cepat untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19, memulihkan situasi agar situasi aman kembali, dan mengendalikan serta mengatur kehidupan masyarakat. Selama periode ini, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mengurangi tingkat penularan, salah satunya melalui penerapan isolasi sosial dan isolasi fisik untuk menerapkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) di beberapa daerah. Kebijakan yang dikeluarkan untuk membatasi penyebaran COVID-19 telah berdampak pada berbagai sektor di seluruh dunia, terutama pada sektor pendidikan di Indonesia.

Selanjutnya, wabah COVID-19 membuat metode pembelajaran jarak jauh menjadi suatu keharusan oleh komunitas pendidikan, yang hampir tidak pernah dilakukan pada waktu yang sama sebelumnya (Sun et al., 2020), dan berlaku untuk semua elemen pendidikan, yaitu siswa, guru, dan orang tua selama pandemi ini, hal yang sama pun terjadi hampir di mana-mana di seluruh dunia. Guru dan pendidik sebagai pemeran penting dalam proses kegiatan pembelajaran diharuskan untuk bisa beradaptasi terhadap perubahan besar yang belum pernah ada sebelumnya, yaitu dari pendidikan konvensional atau tatap muka menuju pendidikan secara virtual atau pendidikan jarak jauh (Basilaia & Kvakvadze, 2020). Untungnya, perubahan ini dapat didukung oleh perkembangan teknologi yang tidak terbatas pada revolusi industri 4.0 saat ini. Bahkan jika pendidik dan siswa berada di tempat yang berbeda, mereka tetap dapat secara efektif melakukan pembelajaran *online* yang tidak terbatas oleh jarak (Verawardina et al., 2020).

Dalam hal ini, semua elemen yang terlibat didesak agar bisa terus berinovasi dan melakukan penyesuaian dengan memanfaatkan teknologi yang tersedia agar proses pembelajaran dapat tetap terlaksana dengan baik (Ahmed et al., 2020). Dalam pelaksanaannya, hal ini menuntut para guru dan peserta didik untuk berinteraksi dan mentransfer ilmu secara *online*. Adanya kebijakan ini memungkinkan pula orang tua untuk memperkuat perannya dan menjadi pendidik utama bagi anak-anaknya. Dengan imbauan ini, peran orang tua semakin disempurnakan, yaitu menjadi pendidik dimana orang tua ikut serta dalam mengawasi kegiatan belajar dan menjadi sumber belajar yang pertama bagi sang anak. Orang tua memiliki kewenangan untuk dapat memberikan pengajaran kepada anak berdasarkan materi yang telah diberikan oleh guru dan melaksanakan tugasnya karena dalam situasi seperti ini di mana anak harus belajar dari rumah, orang tua mau tidak mau harus bisa bertindak sebagai pengganti guru di sekolah untuk mengawasi dan membimbing (Epstein & Becker, 2018).

Kegiatan pembelajaran anak dilakukan di rumah sehingga sebagian besar tanggung jawab diberikan kepada orang tua. Persiapan belajar di rumah dapat dilihat dari bagaimana cara orang tua mengawasi dan membimbing anaknya selama belajar di rumah karena tidak semua orang tua siap melaksanakan dua pekerjaan sekaligus, yaitu mendampingi anak belajar, menjadi guru pengganti selama belajar di rumah dan pada saat yang sama juga tetap harus bekerja. Adanya pembelajaran *online* menambah tugas orang tua yang juga sebagai pengajar di rumah. Orang tua terlibat dalam proses untuk mengerahkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhannya, kebutuhan anaknya, dan rencana yang dilaksanakan oleh anaknya (Patmodewo, 2003). Dengan terlibatnya orang tua ini menjadi suatu metode alternatif yang dapat digunakan untuk mempererat kerjasama antara pendidik dan orang tua serta dapat memaksimalkan peran orang tua di rumah.

Situasi dilapangan saat ini menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kendala dalam pembelajaran atau pembelajaran online dirumah dibawah bimbingan orang tua anak usia sekolah, oleh karena itu banyak orang tua yang mendesak agar sekolah membuka kembali pembelajaran yang dilakukan dengan tatap muka. Kendala yang dihadapi orang tua saat menemani anaknya belajar di rumah antara lain kurangnya pemahaman orang tua terhadap buku pelajaran, kesulitan orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anaknya, kurangnya waktu anak untuk menemani anaknya karena pekerjaan, orang tua yang kurang sabar untuk menemani anaknya belajar di rumah, kesulitan orang tua dalam mengoperasikan gadget, dan kendala Internet terkait jangkauan layanan. Oleh karena itu, dalam metode pembelajaran online ini ternyata masih banyak orang tua yang mengalami kendala dalam membantu anaknya belajar di rumah.

Menurut data survei dari Dinas Pendidikan Jawa Barat, kendala terbesar yang dihadapi anak-anak dalam proses pembelajaran jarak jauh adalah kesulitan dalam memahami materi belajar (70%). Selain itu, 57,1% anak merasa jenuh, 56,6% mengalami kesulitan berkonsentrasi, 56,5% mengalami kesulitan berkomunikasi dengan guru, kemudian tugas yang diberikan guru tidak jelas, dan internet tidak lancar. Listrik, Internet dan handphone, lebih dari 75.000 responden sudah memilikinya secara lengkap. Sebagian besar (70%) menyelesaikan masalah belajar dengan berdiskusi dan berkomunikasi dengan teman dan melakukan kegiatan lain untuk mengatasi rasa jenuh.

Saat melakukan pembelajaran jarak jauh, anak-anak berharap agar guru dapat memberikan tugas dengan lebih jelas sebagai bentuk pengoptimalan dalam sistem pembelajaran online yang masih terbilang baru ini. Anak-anak

kemudian menyarankan agar guru lebih memperhatikan pengelolaan proses dan tugas pembelajaran yang jelas, kemudian juga anak-anak ingin adanya suatu pembelajaran yang terencana dengan menggunakan jadwal yang jelas. Apa yang diharapkan anak-anak dari orang tua mereka adalah memberi mereka bantuan, motivasi, dukungan, dan waktu selama pembelajaran jarak jauh.

Orangtua perlu menemukan solusi untuk mengatasi kendala selama pembelajaran jarak jauh dengan membangun pola komunikasi yang baik dengan anak. Komunikasi yang efektif membantu menciptakan suasana nyaman dan mendukung proses belajar, baik dari segi teknis maupun mental anak. Peran orangtua sangat penting dalam mendampingi anak agar bisa melalui berbagai tantangan dalam pembelajaran online. Menurut Winingsih (2020), orangtua memiliki empat peran utama selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ): sebagai guru pengganti, fasilitator, motivator, dan pengarah.

Keempat dari peran orangtua tersebut dapat tercapai dengan baik apabila orangtua dapat menciptakan iklim komunikasi yang baik di dalam rumah. Ini sesuai dengan pola komunikasi yang ditinjau dari dua dimensi, yaitu orientasi percakapan dan konformitas. Komunikasi dan interaksi yang dibangun oleh orang tua saat proses pendampingan belajar anak akan menentukan kualitas pembelajaran *online* atau pembelajaran jarak jauh yang dilalui sang anak. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pola komunikasi keluarga yang dibangun oleh orangtua murid dengan anak-anaknya selama pembelajaran dari rumah berlangsung dilihat dari dua dimensi, yaitu orientasi percakapan dan konformitas.

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Wardiyah Daulay, Mahnum Lailan Nasution, & Jenny Marlindawani Purba (2023). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terjadi antara orangtua dan anak remaja menghasilkan dua tema yaitu waktu berkomunikasi, keterampilan komunikasi dan hubungan orangtua dan anak. Temuan ini dapat menjadi masukan buat keluarga agar memberi waktu dan kesempatan kepada remaja sebagai upaya penguatan promotif dan preventif sehingga remaja tidak mengalami resiko dan gangguan masalah kesehatan jiwa. Dalam penelitian yang dilakukan Jodi Kurniawan (2019) menunjukkan pula bahwa orientasi percakapan pada single parents memiliki konsistensi yang mengarah pada percakapan yang kuat. Ditandai dengan perilaku keterbukaan antara orang tua dengan anak. Sedangkan orientasi konformitas pada keluarga single parent lebih memiliki variasi. Ada keluarga yang menerapkan konsekuensi yang mengarah pada orientasi konformitas yang kuat, seperti memberikan banyak aturan pada anaknya. Adapun keluarga yang menerapkan orientasi konformitas rendah, seperti tidak menerapkan banyak aturan, membebaskan pilihan anak, dan tidak pernah menghukum anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai orientasi percakapan dan konformitas yang dibangun antara orangtua dan anak saat melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pemahaman dan pengembangan pembelajaran jarak jauh, khususnya dalam konteks orientasi percakapan dan konformitas antara orang tua dan anak.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Komunikasi

Komunikasi adalah proses mentransfer pesan dari komunikator ke komunikan. Komunikasi adalah proses berulang yang secara terus menerus dapat menimbulkan reaksi dari para partisipan dalam komunikasi. Studi mengenai model komunikasi mempelajari proses komunikasi tersebut dan bagaimana hal itu dapat mempengaruhi partisipan. Mulyana (2011) merangkum tiga konsep komunikasi, yaitu komunikasi adalah perilaku satu arah, komunikasi adalah interaksi, dan komunikasi adalah transaksi.

B. Keluarga

Menurut Friedman (1998), keluarga adalah dua atau lebih individu yang bergantung satu sama lain karena hubungan tertentu untuk berbagi pengalaman dan mengadopsi metode emosional, dan melihat diri mereka sebagai bagian dari keluarga. Sandra Metts (dalam Braithwaite, Dawn O., Suter, 2003) menjelaskan bahwa keluarga merupakan sumber emosi positif yang mendorong pertumbuhan dan memperkaya diri bagi semua anggota. Namun, disisi lain sayangnya hal itu juga bisa menjadi sumber perasaan bersalah, kekesalan, dan kenangan buruk yang melemahkan ikatan keluarga dan membekas dalam pikiran anak-anak hingga dewasa. Teori penilaian emosi memberikan wawasan yang berguna tentang asal mula dan konsekuensi dari berbagai emosi yang dialami dalam keluarga.

C. Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga berfokus pada cara kita menciptakan dan menegosiasikan makna, identitas, dan hubungan dalam interaksi sosial; yaitu, bagaimana kita membentuk diri kita sendiri dan hubungan keluarga kita (Baxter dalam Braithwaite, Dawn O., Suter, 2003). Dari sudut pandang komunikasi keluarga, dapat diartikan komunikasi bukan hanya sebagai salah satu aspek dari sebuah keluarga, namun sebagai proses utama di mana keluarga secara harfiah diartikan dengan bagaimana keluarga dapat dikoordinasikan, dinegosiasikan, dan disahkan dalam percakapan. Komunikasi merupakan aspek penting dan mendasar dalam kehidupan sehari-hari manusia. Manusia memerlukan komunikasi untuk hidup bersosialisasi. Demikian juga dengan kehidupan sehari-hari dalam keluarga. Anggota keluarga yang hidup bersama dalam satu atap memerlukan interaksi dengan satu sama lain. Dengan adanya interaksi tersebut maka akan terjalin suatu hubungan yang lebih dekat antar anggota keluarga. Selain itu, dengan berinteraksi dapat mengeratkan ikatan batin antara satu sama lain.

D. Pola Komunikasi Keluarga (Fitzpatrick & Koerner, 2002)

Pola Komunikasi Keluarga (Fitzpatrick & Koerner, 2002) Teori Family Communication Patterns (FCP) atau Pola Komunikasi Keluarga pertama kali dicetuskan oleh McLoed dan Chaffee (1972, 1973) Mcloed dan Chaffee mengembangkan model asli FCP secara khusus untuk menjelaskan bagaimana keluarga memproses pesan media massa. Inti dari model mereka adalah konsep koordinasi, yang menggambarkan proses antara dua orang atau lebih yang berfokus pada suatu objek dan mengevaluasi objek yang sama di lingkungan mereka. Serta untuk mencapai realitas sosial bersama, yaitu kesepakatan atas maknanya.

1. Orientasi Percakapan

Menurut Koerner & Fitzpatrick (2002), orientasi percakapan atau *Conversation-orientation* dapat didefinisikan sebagai sejauh mana keluarga mengedepankan iklim dimana semua anggota keluarga didorong untuk ikut serta dalam interaksi yang tidak terkendali tentang beragam topik. Dalam orientasi percakapan ini terdapat dua jenis yaitu *High Conversation* dan *Low Conversation*. Keluarga *High Conversation* juga cenderung terbuka antara satu sama lain dan sering berinteraksi tanpa ada yang disembunyikan. Keluarga akan sangat menghargai pertukaran ide dan orang tua sering melakukan komunikasi dengan anak-anak sebagai sarana utama untuk mendidik dan sosialisasi. Serta dalam mengambil keputusan, keluarga tipe *High Conversation* cenderung membuat keputusan bersama dan mendengar pendapat masing-masing. Dengan adanya *High Conversation* ini juga menjadi salah satu faktor keluarga yang menyenangkan dan harmonis. Sedangkan keluarga yang jarang berinteraksi dan membahas beberapa topik yang terbuka termasuk ke dalam keluarga dengan *Low Conversation*. Anggota keluarga *Low Conversation* cenderung tertutup satu sama lain, sedikit pertukaran pemikiran dan perasaan pribadi, serta cenderung membuat keputusan secara individu daripada sebagai keluarga. Keluarga dengan *Low conversation* tidak percaya bahwa pertukaran ide, pendapat, dan nilai yang terbuka dan sering diperlukan bagian keluarga untuk mendidik dan menyosialisasikan anak-anak mereka.

2. Orientasi Konformitas

Orientasi kesesuaian ini melihat sejauh mana komunikasi keluarga mengedepankan iklim kesamaan dalam sikap, nilai, dan rasa kepercayaan. Dimensi ini ditandai dengan sebuah hubungan yang berfokus pada komformitas, penghindaran konflik, dan saling ketergantungan pada anggota keluarga. Dan sebaliknya jika sebuah keluarga terdapat dibawah orientasi komformintas bisa juga ditandai dengan sebuah interaksi yang lebih berfokus pada sikap dan kepercayaan yang heterogen, individualis, dan kemandirian dalam keluarga. Dalam hal ini artinya anak-anak yang biasanya terlibat dalam pengambilan keputusan, pandangan yang terdapat pada mereka bersifat kohesif dan hierarkis, artinya anggota keluarga yang lebih menyukai hubungan keluarga mereka daripada hubungan di luar keluarga mereka dan keluarga ini berharap bahwa sumber daya seperti ruang dan uang dibagi di antara anggota keluarga.

E. Pembelajaran Jarak Jauh

Pembelajaran jarak jauh merupakan suatu layanan proses pembelajaran yang menggunakan teknologi informasi untuk menjadikan pembelajaran lebih bermakna melalui pemanfaatan berbagai sumber daya dan media yang bisa diakses di Internet, sehingga menyentuh keterbatasan hak akses siswa. Pembelajaran yang efektif berdasarkan psikoanalisis harus bisa mendukung tiga bagian kepribadian peserta didik, yaitu id (kebahagiaan), ego (realitas) dan

superego tentang apa yang bisa dan tidak bisa. Pada prinsipnya, belajar harus bisa menyenangkan Id, dan kemudian ego mengambil langkah-langkah khusus untuk mencapai kepuasan Id. Langkah-langkah teknis yang diambil oleh ego tidak bertentangan dengan Super Ego. (Supardan, 2015). Inilah ketiga unsur kepribadian anak, dan pendidik harus memperhatikan unsur-unsur tersebut dalam manajemen pembelajaran.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma analisis deskriptif dengan metode penelitian yaitu kualitatif. Moleong (2018) mendefinisikan metode kualitatif sebagai penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena yang dialami oleh objek penelitian, seperti persepsi, tindakan, motivasi, perilaku, dll. Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Subjek dalam penelitian ini yaitu orang tua yang mendampingi anaknya selama pembelajaran jarak jauh setidaknya selama dua bulan di Kabupaten Bandung Barat. Objek dari penelitian ini adalah model dan pola komunikasi yang diterapkan pada keluarga, antara orang tua dan anak yang sedang belajar dari rumah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara dan observasi. Peneliti melakukan teknik analisis data dengan mengorganisasikan data yang telah diperoleh terlebih dahulu, kemudian melakukan pengodean dan reduksi data, menyajikan data yang telah direduksi serta terakhir melakukan penafsiran data dan menarik kesimpulan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hubungan Antara Orientasi Percakapan dan Tingkat Konformitas

Dalam penelitian ini, orientasi percakapan orang tua mencakup berbagai aspek yang mencerminkan upaya mereka untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang positif dan produktif (Akmarani et al., 2020). Orang tua tidak hanya terlibat dalam pembicaraan seputar materi pelajaran, namun juga menitikberatkan pada dukungan emosional yang kuat untuk menjaga kesejahteraan anak.

“Saya berbicara dengan anak setiap hari selama belajar online. Kami membahas tugas, menyusun jadwal pembelajaran, dan berkomunikasi secara teratur untuk memastikan anak tetap fokus dan termotivasi dalam pembelajaran jarak jauh.” (R5/23)

Konformitas ini dapat dilihat pula melalui keterlibatan aktif anak dalam pelaksanaan aturan rumah dan jadwal belajar yang telah ditetapkan.

“Reaksi anak saya terhadap pembelajaran online sangat positif. Mereka terlibat secara aktif, menunjukkan minat dalam materi pelajaran, dan mampu menjaga motivasi diri, meskipun dihadapkan pada format pembelajaran yang berbeda.” (R4/23)

Hasil temuan menunjukkan bahwa orientasi percakapan orangtua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sejauh mana anak mengikuti atau "konform" terhadap arahan dan panduan orangtua dalam konteks pembelajaran online.

Dalam banyak kasus, ditemukan bahwa tingkat konformitas anak cenderung meningkat ketika orangtua menerapkan orientasi percakapan yang positif dan mendukung. Orangtua yang mampu menciptakan suasana komunikasi yang terbuka, memotivasi anak, dan memberikan bimbingan yang tepat, seringkali memiliki anak yang lebih cenderung untuk mengikuti arahan orangtua dengan baik (Baharuddin, 2019; Oxianus Sabarua & Mornene, 2020). Dukungan emosional yang diberikan oleh orientasi percakapan menjadi kunci dalam membentuk tingkat konformitas tersebut.

Namun demikian, hasil penelitian juga menyoroti bahwa terdapat nuansa kompleks dalam hubungan ini. Orientasi percakapan yang terlalu mendominasi atau memberikan tekanan berlebihan juga dapat menghasilkan tingkat konformitas yang rendah. Anak-anak mungkin merasa tertekan atau kehilangan otonomi mereka jika orientasi percakapan orangtua bersifat otoriter. Oleh karena itu, penting untuk menemukan keseimbangan yang tepat dalam membimbing anak tanpa merendahkan kepercayaan diri mereka.

“Saya menghadapi kesulitan dalam membujuk anak terutama saat mereka merasa frustrasi. Saya berusaha memberikan dukungan emosional, memahami perasaan mereka, dan mencari cara terbaik untuk membantu.” (R3/23)

Dalam konteks pembelajaran jarak jauh, ketidakpastian dan tantangan teknis juga turut memengaruhi hubungan antara orientasi percakapan dan tingkat konformitas. Orangtua yang dapat mengakomodasi kendala-kendala ini dengan komunikasi yang efektif dan pemahaman terhadap situasi pembelajaran online, cenderung lebih berhasil membimbing anak-anak mereka dan menciptakan tingkat konformitas yang lebih positif.

Dengan demikian, hasil penelitian menggambarkan bahwa orientasi percakapan orangtua tidak hanya

memainkan peran kunci dalam memberikan dukungan emosional dan bimbingan akademis, tetapi juga memiliki dampak langsung terhadap tingkat konformitas anak selama pembelajaran jarak jauh. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang dinamika kompleks interaksi antara orangtua dan anak, membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat konformitas, dan memberikan dasar untuk mengembangkan strategi pendampingan yang lebih efektif dalam konteks pembelajaran online.

B. Dampak Orientasi Percakapan Terhadap Pembelajaran Anak

Anak-anak terlihat patuh terhadap waktu belajar, menjalankan tugas sesuai dengan petunjuk orangtua, dan secara konsisten berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran online. Hal ini menunjukkan bahwa adanya arahan dan aturan dari orangtua mampu menciptakan tingkat konformitas yang positif pada anak.

“Anak saya memberikan respons yang positif terhadap pembelajaran online. Mereka menunjukkan keterlibatan aktif, mudah beradaptasi dengan teknologi, dan tetap termotivasi untuk belajar meskipun dalam situasi pembelajaran jarak jauh.” (R5/23)

Temuan menunjukkan bahwa orientasi percakapan orangtua memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk pengalaman belajar anak. Pertama-tama, adanya dukungan emosional yang diberikan oleh orangtua memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif (Diniaty, 2017). Anak-anak yang merasa didukung secara emosional cenderung lebih termotivasi dan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menghadapi tugas-tugas pembelajaran online.

Dampak positif juga terlihat dalam aspek bimbingan akademis yang diberikan oleh orangtua. Melalui orientasi percakapan yang fokus pada materi pelajaran, anak-anak menerima panduan yang lebih jelas dan mendalam. Hal ini memungkinkan mereka untuk memahami konsep-konsep pembelajaran dengan lebih baik dan memberikan peluang untuk mengatasi hambatan belajar dengan dukungan orangtua.

Selanjutnya, keterlibatan aktif orangtua dalam percakapan seputar pembelajaran membawa dampak positif terhadap kedisiplinan dan motivasi anak. Anak-anak yang merasakan bahwa orangtua mereka aktif terlibat dalam mendampingi pembelajaran cenderung lebih fokus dan antusias. Komunikasi yang terjaga dengan baik antara orangtua dan anak juga membantu mengidentifikasi potensi masalah belajar lebih awal, memungkinkan tindakan korektif yang cepat dan efektif (Yuliyana, 2019).

“Saya menghadapi kesulitan dalam membujuk anak terutama saat mereka merasa frustrasi. Saya berusaha memberikan dukungan emosional, memahami perasaan mereka, dan mencari cara terbaik untuk membantu.” (R3/23)

Sebaliknya, pada situasi di mana orientasi percakapan terbatas atau kurang mendalam, dampak yang muncul cenderung sebaliknya. Anak-anak yang kurang mendapatkan dukungan emosional, bimbingan akademis yang memadai, dan keterlibatan aktif orangtua dapat mengalami tantangan dalam pemahaman materi, menurunnya motivasi, dan munculnya hambatan belajar. Oleh karena itu, dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa orientasi percakapan orangtua memiliki dampak yang nyata terhadap kualitas pembelajaran anak selama pembelajaran jarak jauh. Kesimpulan ini memberikan arahan penting bagi orangtua, guru, dan pihak terkait untuk meningkatkan interaksi dan dukungan selama masa pembelajaran online.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konformitas Orang Tua-Anak

Hasil penelitian menyoroti berbagai faktor yang dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap tingkat konformitas orang tua-anak selama proses pembelajaran online.

Ditemukan beberapa faktor utama yang memiliki dampak signifikan pada sejauh mana anak bersedia untuk mengikuti petunjuk dan arahan orangtuanya dalam konteks pembelajaran online.

1. Faktor Ketersediaan Sumber Daya Teknologi

Faktor ini menyoroti pentingnya akses anak terhadap perangkat teknologi dan koneksi internet yang memadai. Ditemukan bahwa keluarga yang memiliki sumber daya teknologi yang lebih baik cenderung memiliki tingkat konformitas yang lebih tinggi, karena anak dapat dengan lebih mudah mengikuti instruksi dan tugas yang diberikan oleh orang tua. Faktor ketersediaan sumber daya teknologi merupakan aspek utama yang memengaruhi konformitas orang tua-anak dalam konteks pembelajaran jarak jauh (Kadir, 2023). Ketersediaan perangkat teknologi, seperti laptop, tablet, atau komputer, serta koneksi internet yang stabil menjadi fondasi esensial dalam memastikan bahwa anak dapat mengakses dan mengikuti pembelajaran online secara efektif.

“Saya mengalami kesulitan mengelola waktu dan peran ganda sebagai pendamping belajar. Terkadang,

koneksi internet yang tidak stabil juga menjadi kendala dalam mendukung pembelajaran anak secara online.” (R2/23)

Kondisi keluarga yang memiliki akses terbatas terhadap teknologi dapat menjadi hambatan utama. Anak-anak dari keluarga yang tidak memiliki perangkat atau koneksi internet yang memadai mungkin mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi tingkat konformitas mereka terhadap instruksi orang tua. Oleh karena itu, peran teknologi dalam mendukung pembelajaran jarak jauh tidak dapat diabaikan. Selain dari aspek perangkat keras, perangkat lunak atau aplikasi pembelajaran online juga menjadi bagian integral dari faktor ini. Ketersediaan platform pembelajaran yang mudah diakses dan ramah pengguna dapat memberikan kontribusi positif terhadap konformitas anak, karena mereka dapat dengan lebih mudah memahami tugas dan materi pembelajaran yang diberikan.

2. Faktor Dukungan Emosional Orang Tua

Temuan menunjukkan bahwa tingkat dukungan emosional yang diberikan oleh orang tua berhubungan langsung dengan tingkat konformitas anak. Anak-anak yang merasa didukung emosional oleh orang tua mereka cenderung lebih termotivasi untuk mengikuti arahan dan melibatkan diri dengan lebih baik dalam proses pembelajaran online. Ditemukan bahwa anak-anak yang merasakan dukungan emosional yang kuat dari orang tua mereka cenderung lebih mudah mengikuti arahan dan aturan yang diberikan. Dukungan emosional menciptakan ikatan antara orang tua dan anak, menguatkan motivasi anak untuk belajar, dan membuka jalur komunikasi yang efektif (Setyowati, 2013). Anak yang merasa didukung emosional lebih mungkin mengatasi hambatan dan mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran online.

“Saya mengalami kesulitan dalam membujuk anak, terutama jika mereka merasa stres atau lelah. Saya coba berkomunikasi dengan lembut, memberikan pemahaman, dan mencari solusi yang dapat membuat mereka nyaman.”(R4/23)

Dukungan emosional yang diberikan oleh orang tua muncul sebagai faktor kunci yang memengaruhi konformitas anak dalam konteks pembelajaran jarak jauh. Dalam penelitian ini, dukungan emosional didefinisikan sebagai kemampuan orang tua untuk memberikan perhatian, penghargaan, dan pemahaman terhadap perasaan serta tantangan yang dihadapi anak selama proses pembelajaran online. Dukungan emosional dari orang tua membentuk dasar keamanan emosional bagi anak-anak mereka. Selama pembelajaran jarak jauh, di mana interaksi tatap muka terbatas, dukungan emosional menjadi pengganti penting untuk mendukung kesejahteraan psikologis anak. Dukungan ini menciptakan lingkungan yang aman, memungkinkan anak untuk merasa nyaman berbagi pengalaman, kekhawatiran, dan kesulitan yang mereka hadapi.

3. Faktor Keterlibatan Orang Tua dalam Proses Pembelajaran

Faktor keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran menjadi aspek krusial dalam memahami konformitas anak-anak selama pembelajaran jarak jauh. Keterlibatan ini mencakup berbagai aktivitas yang dilakukan oleh orang tua untuk mendukung dan membimbing anak-anak mereka dalam perjalanan pembelajaran online (Ntelok et al., 2021). Ditemukan bahwa tingkat keterlibatan orang tua secara langsung mempengaruhi sejauh mana anak-anak mau dan mampu mengikuti petunjuk yang diberikan oleh orang tua dalam lingkungan pembelajaran yang berbeda ini.

“Sebagai ibu tunggal dengan pekerjaan paruh waktu, saya menyadari pentingnya mendampingi anak saya saat belajar online. Saya berusaha untuk selalu hadir setiap kali dia membutuhkan bantuan, memastikan bahwa kami dapat bekerja sama dalam mengatasi tugas-tugas pelajaran dengan efektif.” (R3/23)

Keterlibatan orang tua meliputi pendampingan aktif saat anak mengerjakan tugas, yang dapat meningkatkan pemahaman dan penyerapan materi. Interaksi langsung ini membantu mengatasi hambatan dalam proses belajar. Selain itu, keterlibatan juga terlihat melalui komunikasi rutin dengan guru, yang memungkinkan orang tua untuk memahami perkembangan belajar anak dan memberikan dukungan yang lebih tepat. Kolaborasi ini menciptakan alur informasi yang lancar antara orang tua dan guru. Selain akademis, orang tua juga berperan dalam mengelola jadwal harian anak, membantu menciptakan rutinitas yang stabil dan memudahkan anak untuk fokus pada pembelajaran.

Secara keseluruhan, faktor keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran menjadi elemen kunci dalam memahami konformitas anak selama pembelajaran jarak jauh. Keterlibatan ini bukan hanya sekadar mengawasi, tetapi melibatkan interaksi, komunikasi, pengelolaan waktu, dan dukungan emosional yang bersifat holistik. Oleh karena itu, mendorong keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran menjadi strategi yang esensial untuk

meningkatkan efektivitas konformitas anak dan menciptakan pengalaman pembelajaran jarak jauh yang lebih positif.

D. Faktor Lingkungan Belajar di Rumah

Faktor lingkungan belajar di rumah menempati posisi yang krusial dalam memahami konformitas orang tua-anak selama pembelajaran jarak jauh (Ariswari & Tirtayani, 2021). Temuan penelitian menunjukkan bahwa kualitas dan kondisi lingkungan belajar di rumah memiliki dampak langsung terhadap sejauh mana seorang anak bersedia dan mampu mengikuti arahan dan tugas yang diberikan oleh orang tua.

Lingkungan belajar yang kondusif mencakup beberapa aspek penting. Pertama, keberadaan ruang belajar yang terorganisir dengan baik dapat memberikan anak tempat yang nyaman dan terfokus untuk belajar. Anak-anak dari keluarga yang menyediakan ruang belajar yang jelas cenderung memiliki tingkat konformitas yang lebih tinggi karena mereka dapat dengan lebih mudah mengalokasikan waktu dan energi untuk kegiatan pembelajaran.

Kedua, minimnya gangguan dan distraksi dalam lingkungan belajar di rumah juga menjadi faktor penting. Anak-anak yang dapat belajar tanpa gangguan eksternal lebih mungkin untuk fokus dan mengikuti arahan orang tua dengan lebih baik. Oleh karena itu, orang tua perlu menciptakan ruang belajar yang bebas dari gangguan, memastikan bahwa anak memiliki lingkungan yang tenang untuk mengerjakan tugas dan belajar. Selain itu, faktor ketersediaan sumber daya pembelajaran di rumah juga memainkan peran kunci.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penjabaran dan analisis diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa orientasi percakapan orangtua memiliki dampak signifikan pada tingkat konformitas anak selama pembelajaran jarak jauh. Dukungan emosional, bimbingan akademis, dan keterlibatan aktif orangtua menjadi kunci dalam membentuk pengalaman belajar yang positif bagi anak. Selain itu, faktor-faktor seperti ketersediaan sumber daya teknologi, dukungan emosional orangtua, keterlibatan dalam proses pembelajaran, lingkungan belajar di rumah, dan pemahaman terhadap materi pembelajaran memainkan peran penting dalam membentuk tingkat konformitas anak. Konformitas yang dibangun melalui orientasi percakapan yang positif dan faktor-faktor pengaruh tersebut memberikan kontribusi positif terhadap prestasi belajar anak selama pembelajaran jarak jauh. Anak-anak yang merasa didukung cenderung menunjukkan progres yang lebih baik dalam pemahaman materi dan penyelesaian tugas.

REFERENSI

- Akmarani, B. S., Lukmantoro, T., & Rahmiaji, L. R. (2020). Pola Komunikasi Keluarga Bercerai Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak. Program Studi S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro, 89. <http://www.nber.org/papers/W16019>
- Ariswari, N. K. R., & Tirtayani, L. A. (2021). Survei Kesiapan Orang Tua Dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Daring. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, 9(1), 89. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i1.34852>
- Ahmed, S., Shehata, M., & Hassanien, M. (2020). Emerging Faculty Needs for Enhancing Student Engagement on a Virtual Platform. MedEdPublish, 1–5. <https://doi.org/10.15694/mep.2020.000075>
- Braithwaite, D. O., Suter, E. A., & Floyd, K. (2003). Engaging Theories in Family Communication Multiple Perspective (Second Edi). New York: Routledge.
- Basilaia, G., & Kvavadze, D. (2020). Transition to Online Education in Schools during a SARS-CoV-2 Coronavirus (COVID-19) Pandemic in Georgia. Pedagogical Research, 5(4). <https://doi.org/10.29333/pr/7937>
- Diniaty, A. (2017). Dukungan Orangtua Terhadap Minat Belajar Siswa Amirah. Ejournal.Uinib, 90–100.
- Epstein, J. L., & Becker, H. J. (2018). Teachers' reported practices of parent involvement: Problems and possibilities. School, Family, and Community Partnerships, Student Economy Edition: Preparing Educators and Improving Schools, 83(2), 115–128. <https://doi.org/10.4324/9780429493133>
- Friedman, Marylin (1998). Keperawatan Keluarga, Teori dan Praktik. Jakarta: EGC.
- Kadir, A. (2023). Hubungan Antara Literasi Digital Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Delinkuensi Remaja Siswa Sekolah Lanjut Tingkat Atas Di Kecamatan Keritang Indragiri Hilir Riau [Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/Nbk558907/>
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2002). Toward a theory of family communication. Communication theory, 12(1), 70-91.

- Mulyana, D. (2011). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya. Moleong, L. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ntelok, Z. R. E., Madu, F. J., Jediut, M., & Mulu, M. (2021). Analisis Kesiapan Orang Tua Mendampingi Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 240–258. <https://doi.org/10.46368/Jpd.V9i2.459>
- Oxianus Sabarua, J., & Mornene, I. (2020). Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak. *International Journal Of Elementary Education*, 4(1), 83. <https://doi.org/10.23887/Ijee.V4i1.24322>
- Patmonodewo, Soemiarti. 2003. Pendidikan Anak Prasekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sun P, Lu X, Xu C, Sun W, Pan B. Understanding of COVID-19 based on current evidence. *J Med Virol*. 2020 Jun;92(6):548-551. doi: 10.1002/jmv.25722. Epub 2020 Mar 5. PMID: 32096567; PMCID: PMC7228250.
- Putro, K. Z., Amri, M. A., Wulandari, N., & Kurniawan, D. (2020). Pola Interaksi Anak Dan Orangtua Selama Kebijakan Pembelajaran Di Rumah. *Fitrah: Journal Of Islamic Education*, 1(1), 124–140. <https://doi.org/10.53802/Fitrah.V1i1.12>
- Setyowati, Y. (2013). Pola Komunikasi Keluarga Dan Perkembangan Emosi Anak (Studi Kasus Penerapan Pola Komunikasi Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Emosi Anak Pada Keluarga Jawa). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 67–78. <https://doi.org/10.24002/Jik.V2i1.253>
- Verawardina, U., Asnur, L., Lubis, A. L., & Hendriyani, Y. (2020). Reviewing Online Learning Facing the Covid-19 Outbreak. 12(3), 385–392.
- Winingsih, E. (2020). Peran Orangtua dalam Pembelajaran Jarak Jauh. In *Poskita*. <https://poskita.co/2020/04/02/peran-orangtua-dalam-pembelajaran-jarak-jauh/>
- Yuliya, Y. (2019). Hubungan Antara Dukungan Orangtua Dengan Motivasi Belajar Pada Remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 250–256. <https://doi.org/10.30872/Psikoborneo.V7i2.4780>

